

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Hakikat Lingkungan Pendidikan Dalam Keluarga

#### 1. Pengertian Lingkungan Pendidikan

Definisi yang tepat dari kata "*Lingkungan*" adalah mencakup semua yang melekat dalam keberadaan, termasuk fisik (seperti alam semesta) dan non-fisik (termasuk agama, tradisi, dan budaya yang muncul). Kedua habitat ini ada secara kebetulan, yaitu tanpa permintaan manusia atau perencanaan yang disengaja.<sup>37</sup> Dan kehidupan orang-orang sangat dipengaruhi oleh lingkungan tersebut. Untuk memberikan dampak yang bermanfaat bagi pembentukan pemikiran, sikap, dan perilaku anak, lingkungan harus mendukung prinsip-prinsip pendidikan.

Lingkungan menurut Sama'un Bakry, adalah segala sesuatu yang dekat dengan tempat anak beradaptasi. Ini termasuk lingkungan alam, yang meliputi udara, tanah, gunung, sungai, danau, laut, dan sebagainya. konteks sosial, termasuk rumah, kelas, dan masyarakat.<sup>38</sup> Kata "*Lingkungan*" dapat digunakan untuk menyebut tempat, wilayah, atau hal lain yang mempengaruhi perkembangan seseorang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>39</sup> Istilah kata "*Ardh*" (yang berarti bumi atau tanah) digunakan untuk menggambarkan wilayah yang lebih luas. sedangkan istilah *ardh* diartikan sebagai planet dan komponennya menurut penjelasan didalam kitab *al-Mu'jam al-Wasith*.<sup>40</sup> dan istilah inilah yang disejajarkan dengan lingkungan sebagai tempat tinggal.

Di dalam *al-Qur'an* kata-kata "*Ardh*" terulang sebanyak 461 kali dalam 80 surah. Dan jumlah tersebut menunjukkan bahwa *ardh* (lingkungan) mendapat perhatian yang cukup besar. Seperti firman Allah Swt yang berbunyi:

---

<sup>37</sup> Abudddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Rineka Cipta,2022), h. 142.

<sup>38</sup> Sama'un Bakry, *Mengagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy,2005). h. 97.

<sup>39</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 595.

<sup>40</sup> Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Kairo; Dar Al-Ma'arif, 1973), h. 14.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الشَّرَايِطِ رِزْقًا لَكُمْ ۗ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui” (Qs. Al-Baqarah (2): 22).

Dunia dibangun untuk orang-orang hidup di atasnya sebagai khalifah untuk memenuhi tugas mereka dalam kehidupan, seperti yang diinginkan Firasyan untuk ditata bagi mereka seperti permadani.<sup>41</sup> Meskipun kata “*Lingkungan Pendidikan*” tidak secara eksplisit digunakan dalam al-Qur’ān, namun sejarah Islam telah menekankan bahwa lokasi-lokasi tertentu dimanfaatkan sebagai pusat pendidikan, demikian pula lingkungan sebagai sesuatu yang dapat dipengaruhi dari luar.<sup>42</sup>

Menurut Abuddin Nata, lingkungan adalah tempat untuk melakukan segala aktivitas atau dapat dipahami sebagai tempat tinggal, kalimat “*Al-Qaryah*” muncul sebanyak 56 kali didalam Al-Qur'an. Mengenai perilaku warga negara, dikatakan bahwa sebagian warga menaati Allah SWT dan hanya melakukan perbuatan baik untuk menikmati kedamaian dan ketenangan, sementara yang lain terus menerus merugikan orang lain dan melakukan perilaku tercela lainnya untuk menghadapi hukuman dari Allah. Sebagaimana digambarkan dalam al-Qur’ān Surah An-Nahl ayat 112:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ أَمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

<sup>41</sup> Bumi dapat digunakan sebagai firasyan, mustaqarrun, mataaun, qarar, dan masyyiyah. Al-Qur'an menggunakan frasa ini dalam Surat Al-A'raf ayat 10 dan 24, dan Surat An-Naml ayat 61. Bandingkan dengan Quraisy Shihab, Tafsir al-Misbah: *Pesan dan Kesan dan Keserasian*, Vol. I dan *Lentera Hati*, (Jakarta: Mizan, 2000), h.157.

<sup>42</sup> M Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras li alfadz al-Qur'an* (Beirut; Dar al-Fikr, 1992) h. 691.

Artinya: “Allah mencontohkan sebuah bangsa yang dulunya aman dan tenteram, dengan makanan berlimpah datang dari segala penjuru, namun (warganya) mendustakan nikmat Allah. Allah menghukum mereka sebagai akibat dari perilaku mereka yang terus-menerus dengan memberi mereka kelaparan dan terror karena apa yang selalu mereka perbuat” (Qs. An-Nahl (16);112)

Sedangkan kalimat yang semakna dengan Al-Qaryah adalah Dār dalam pengertian tempat tinggal, kata ini di dalam Al-Qur’an terdapat sebanyak 55 kali seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT, yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِبُونَ بُيُوتَكُمْ ثُمَّ أَفْرَزْتُمْ  
وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami menerima janji darimu (khususnya) bahwa kamu tidak akan menumpahkan darahmu (membunuh orang) atau mengeluarkan dirimu (saudara sebangsamu) dari kampung halamanmu, maka kamu berjanji (akan memenuhinya) sedangkan kamu menyaksikannya.” (Qs. Al -Baqarah (2): 84)

Dari ayat di atas terlihat bahwa al-Qur’ān merujuk secara khusus dan umum kepada konsep lingkungan hidup sebagai tempat tinggal manusia. Karena setiap tindakan manusia membutuhkan tempat terjadinya, hal ini menggambarkan pentingnya lingkungan sebagai tempat berlangsungnya segala aktivitas manusia.

Selain itu, Marlina Gazali menegaskan dalam bukunya “*Dasar-Dasar Pendidikan*” bahwa lingkungan anak dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Istilah "*Lingkungan*" secara luas mengacu pada segala sesuatu yang dihadapi seorang anak, termasuk lingkungan sekitar mereka, peristiwa yang terjadi, dan norma-norma sosial. Ini mencakup pengaturan di mana pembelajaran terjadi dan lingkungan tempat anak itu terpapar.<sup>43</sup>

Sebaliknya, istilah "*Pendidikan*" dalam bahasa Indonesia mengandung awalan "pe" dan akhiran "an". Istilah “mendidik”

---

<sup>43</sup> Marlina Gazali, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 24.

mengandung arti mengasuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>44</sup> Untuk mengembangkan manusia melalui upaya untuk memberikan instruksi dan pelatihan, maka pendidikan dapat dilihat sebagai proses mengubah sikap.<sup>45</sup> Pendidikan dapat didefinisikan secara luas sebagai prosedur atau seperangkat teknik yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh informasi, pemahaman, dan pola perilaku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>46</sup> Namun, pengertian dari istilah “mendidik” adalah menjunjung tinggi dan mendidik seseorang dalam akhlak dan kecerdasan.<sup>47</sup> Dengan kata lain, pendidikan adalah pemberian nasihat yang disengaja kepada anak-anak kecil oleh orang dewasa baik jasmani maupun ruhani, supaya berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.<sup>48</sup>

Pendidikan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah tarbiyah. Istilah yangmana memiliki tiga sumber asal. Pertama, *raba-yarbu*, yang dalam bahasa Arab berarti "*tumbuh dan berkembang*". Kedua, kata Arab untuk kebesaran, *rabiya-yarba*. Ketiga, *rabba-yarubbu*, yang artinya memperbaiki, mengarahkan, mengawasi, dan memelihara. Abdurrahman al-Bani yang dikutip oleh Abdurrahman an-Nahlavi menyimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri dari tiga unsur dari tiga akar kata. Pertama, ketika seorang anak berada di ambang pubertas, penting untuk melindungi dan memelihara kodratnya. Kedua, memaksimalkan potensi setiap orang. Ketiga, membimbing seluruh fitrah dan potensi anak ke arah kebaikan. Pendidikan dapat dilihat sebagai proses pembentukan sifat dan kapasitas manusia untuk kebaikan melalui lensa dari ketiga faktor tersebut. Jika memungkinkan untuk mewujudkan konfigurasi ini.

Secara istilah pendidikan merupakan Suatu proses pengembangan dan penyempurnaan semua potensi dan bakat manusia adalah apa yang diperlukan oleh pendidikan. Pendidikan juga dapat dilihat sebagai upaya seseorang untuk membentuk kepribadiannya

---

<sup>44</sup> Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka,2003), h. 263.

<sup>45</sup> Syafruddin, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta; Hijri Pustaka Utama, 2006), Cet.1, h. 26.

<sup>46</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung; Remaja Rosdakaria,2004), h. 10.

<sup>47</sup> Yadianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: M2s, 1996), h. 88.

<sup>48</sup> Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Ciputat: CRS PRESS, 2007), h. 15.

sejalan dengan norma dan cita-cita masyarakat. Maka tidaklah aneh jika terdapat sebuah pernyataan bahwa pendidikan telah ada sejak awal peradaban manusia begitu sering dilontarkan. karena upaya membangun peradaban telah dilakukan secara terus menerus sejak manusia pertama kali manusia diciptakan.<sup>49</sup>

Semua variabel sosial dan budaya yang berperan strategis dalam mengembangkan manusia unggul di rumah, kelas, atau masyarakat, memasukkan pendidikan sebagai komponen integral. Fungsi penting ini pada dasarnya berubah menjadi upaya yang disengaja dan sistematis untuk memanusiaikan murid dan meningkatkan standar keberadaan manusia di semua bidang. agar manusia dapat memenuhi fungsinya sebagai khalifah di muka bumi.<sup>50</sup>

Oleh karena itu, sesuai dengan pengertian lingkungan dan pendidikan yang dikemukakan di atas, maka jelaslah bahwa lingkungan pendidikan dapat diartikan secara luas sebagai segala sesuatu, seperti iklim, adat istiadat, tempat tinggal, dan lain-lain, yang dapat menjelaskan dan mempengaruhi tingkah laku anak, pertumbuhan, dan perkembangan untuk menjadi manusia yang lebih baik. Interaksi antara manusia dan lingkungan akan memberi peluang terjadinya integrasi dampak pendidikan. Semakin mendukung lingkungan belajar, semakin besar peluang bagi siswa untuk tumbuh menjadi orang yang berkarakter.

Beberapa unsur seperti keturunan, proses tumbuh kembang, lingkungan, serta bakat dapat mempengaruhi perkembangan anak.<sup>51</sup> Komponen lingkungan ini sangat penting bagi ketiga lembaga pendidikan itu baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama. terutama dalam upaya pendidikan seperti mentoring, mengajar, dan pelatihan. Masing-masing dari ketiga tripusat pendidikan ini memainkan peran khusus dalam mencapai tujuan utama pendidikan. Ketiganya bekerja paling baik bersama sebagai tricerter instruksi. Akibatnya, itu dapat memberikan prospek untuk pengembangan sumber daya manusia

---

<sup>49</sup> Muhammad Noor Syam, *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan* (Surabaya; Usaha Nasional, 1981), h. 2.

<sup>50</sup> Nur Cholish Majid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta; Paramadina, 1997), h. 114

<sup>51</sup> Ahmad Zain Sarnoto, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Perspektif Al-Qur'an*, (Bekasi; Faza Amanah, 2021)

terkemuka. Dijelaskan didalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 bahwasannya “Komite sekolah/madrasah merupakan sebuah institusi mandiri yang terdiri dari wali murid, komunitas sekolah, dan tokoh masyarakat.” Alam merupakan bagian dari lingkungan hidup yang merupakan unsur dalam pendidikan.

Banyak keterampilan yang dimiliki manusia dapat dipelajari melalui pengalaman. Jenis pengalaman ini dibawa oleh orang-orang yang terlibat secara efisien dengan lingkungan sosial dan fisik mereka, sebuah proses yang dikenal sebagai pendidikan. Pengaturan di mana pendidikan diberikan, khususnya di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, yang biasa disebut sebagai lingkungan pendidikan.<sup>52</sup>

al-Qur’ān menunjukkan bahwa proses pendidikan dimulai ketika Adam berinteraksi dengan Tuhan dan selanjutnya memperoleh pengetahuan langsung dari Allah. yang kemudian adam mentransformasikan kepada keluarganya. Pendidikan memiliki sejarah panjang sejak penciptaan manusia pertama di bumi ini, nabi Adam As. Karena pendidikan pada dasarnya adalah proses transformasi nilai-nilai budaya yang berlangsung secara periodik dari satu orang ke orang lain dalam masyarakat.

Perkembangan dan pertumbuhan manusia adalah proses alami yang dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya, terutama selama proses pendidikan.<sup>53</sup> Lingkungan pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membina pembelajaran yang terjadi secara konsisten dan berkesinambungan agar tujuan pendidikan dapat tercapai.<sup>54</sup> Ada penelitian tentang efek baik dan negatif dari lingkungan pendidikan pada siswa. Pengaruh lingkungan pendidikan terhadap peserta didik pada aspek positif atau negatif sudah diisyaratkan dalam al-Qur’ān surah Ali Imrān [3]: 164:

---

<sup>52</sup> Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2005), h. 14.

<sup>53</sup> Menurut Quraish Shihab bahwa kata *alaq* dalam ayat tersebut tidak hanya menggambarkan salah satu periode kejadian manusia, tetapi juga menggambarkan kondisi makhluk ini dalam perjalanan hidupnya dari rahim hingga ke liang lahatnya. Lihat Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur’ān al Kariem; Tafsir atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung; Pustaka Hidayah,1999), h. 92.

<sup>54</sup> M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tujuan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta; Bumi Aksara,2007), h. 83.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ  
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“*Sungguh, ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari suku mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka dari kalimat-kalimat Allah, mensucikan ruh mereka, dan mengajari mereka Kitab dan Hikmah, Dia telah memberikan pahala kepada orang-orang yang beriman. Padahal, mereka telah melakukan kesalahan yang mencolok sebelum kedatangan Nabi, dan mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata*”. (QS. Ali Imrân [3]: 164).

Ada tiga unsur pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut di atas: yang pertama adalah peran Rasul sebagai guru, penyampai materi, dan penyedia materi pelajaran; yang kedua adalah peran pembelajar, atau peserta didik; dan yang ketiga adalah penggunaan metode preskriptif membaca, menulis, dan berbicara.

Selain itu, Zakiyah Darajat menyatakan bahwa instruktur dapat menggunakan pengetahuan kerja tentang lingkungan sebagai alat untuk lebih memahami, menguraikan, dan memengaruhi siswa. Misalnya, anak manja biasanya berasal dari keluarga anak tunggal atau pembuat onar di sekolah, Dia sering tumbuh dengan lingkungan yang keras atau tanpa banyak kasih sayang dari orang tuanya, dan mungkin juga dikarenakan orang tuanya tidak terlalu memperhatikannya.<sup>55</sup>

## 2. Macam-Macam Lingkungan Pendidikan

Sejumlah faktor yang saling berhubungan, seperti efek sosial dan lingkungan, yang meskipun berbeda satu sama lain, akan tetapi keduanya memiliki dampak, dan berperan dalam kegiatan pendidikan. Karena asosiasi berdampak pada anak-anak yang menjadi anggotanya, bahkan ketika mereka tidak benar-benar melibatkan kegiatan pembelajaran, mereka tetap mengandung komponen pendidikan. Contoh pergaulan yang paling menonjol adalah keluarga, yang terdiri dari orang tua, kakek nenek, dan anak-anak, serta hubungan tetangga dan masyarakat yang lebih luas dan beragam.

---

<sup>55</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara,2004), h. 334.

Menurut contoh pergaulan yang diberikan di atas, pendidikan seorang anak dimulai dari lingkungan rumah sebelum melanjutkan di sekolah dan di masyarakat yang lebih luas. Keluarga juga merupakan lingkungan awal dimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Sama halnya dengan itu, budaya yang meliputi bahasa, norma, kebiasaan, produk seni, dan hukum, merupakan lingkungan yang berpengaruh besar terhadap bagaimana manusia berkembang.<sup>56</sup>

Islam telah menyoroti perlunya pendekatan yang konsisten terhadap bimbingan dan instruksi siswa dari orang tua, guru, dan semua orang yang terlibat dalam pendidikan. Tujuannya adalah untuk menanamkan rasa tanggung jawab kepada para murid agar suatu hari nanti mereka bisa menjadi khalifah terbaik di muka bumi. Seorang anak memiliki kebutuhan, keinginan, dan perasaan seperti halnya makhluk hidup lainnya. Anak-anak membutuhkan cinta dan perhatian dari orang tua mereka dan orang dewasa lainnya dalam hidup mereka, dan pentingnya pendidikan tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, memberi contoh positif untuk pertumbuhan moral menjadi yang utama dalam proses pendidikan. Setelah itu, keterampilan berpikir dan bakat yang dapat membantu potensi dan kemampuan anak dikembangkan lebih lanjut.<sup>57</sup>

Anak yang merupakan harapan terbaik untuk kemakmuran dan kebahagiaan negara di masa depan. Maka dari itu, sangat penting untuk mempertimbangkan minat serta bakat anak-anak sejak usia dini, terutama dalam hal pendidikan moral dan topik terkait. Ditinjau dari pendidikannya, perkembangan kepribadian seorang anak sangat dipengaruhi oleh sekolahnya.

Lingkungan pendidikan yang juga dikenal sebagai tripusat pendidikan ini menurut Ki Hadjar Dewantara terbagi menjadi tiga bagian,<sup>58</sup> yaitu:

<sup>56</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...* h. 63.

<sup>57</sup> Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung; Tirgenda Karya, 2003), h. 68.

<sup>58</sup> Ki Hadjar Dewantoro mencetuskan ungkapan “tri pusat pendidikan” yang mengacu pada tiga jenis pendidikan utama: pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat. Karena merupakan rangkaian tahapan pendidikan yang harus hidup berdampingan, ketiga lembaga pendidikan tersebut tidak dapat berfungsi secara mandiri satu sama lain. Lihat Wahyoetomo, Perguruan Tinggi, Pesantren: *Pendidikan*

#### a. Lingkungan Keluarga

Karena keluarga merupakan setting awal di mana siswa berinteraksi, maka keluarga inilah yang akan membentuk semua tingkah laku seorang anak. Oleh karena itu, keluarga menjalankan tugas-tugas yang menentukan pendidikan anak. Akibatnya, Keluarga harus mengambil bagian dalam pendidikan ini dan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada anak-anak mereka, seperti kebaikan, kasih sayang, kesabaran, kejujuran, dan sebagainya. Agar anak dapat mengembangkan akhlak yang baik sejak dini, keluarga juga harus menanamkan cita-cita etika dalam kehidupan sehari-hari.<sup>59</sup> Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan moral harus menjadi bentuk pengajaran pertama yang harus diberikan kepada setiap anak oleh keluarga.<sup>60</sup>

Karena tidak ada peraturan yang mengikat secara hukum di lingkungan rumah, Hal-hal yang dikatakan dan dilakukan orang tua semuanya akan diserap dan tertanam dalam diri anak. Proses pembelajaran dilakukan dengan cukup mudah, dan bahkan hampir tidak ada yang menyadarinya. Namun hasilnya akan melekat di benak anak dan berdampak besar pada kepribadian mereka.<sup>61</sup>

Sebaliknya, jika orang tua membangun kasih sayang pada anaknya, pendidikan dalam lingkungan keluarga akan memberikan manfaat yang bermanfaat. Salah satu dorongan yang Allah SWT berikan kepada semua makhluk adalah untuk mencintai dan merawat anak-anak. Sudah menjadi kewajiban keluarga (orang tua) untuk membesarkan anak-anaknya dengan kasih sayang dan cinta. Ini memiliki dampak signifikan pada perkembangan psikologis dan sosial mereka. Anak-anak yang mencari pelarian di luar rumah tidak boleh disalahkan jika kasih sayang orang tua kepada anak-anak tidak terpenuhi secara memadai didalam keluarga. Dalam hal ini,

---

*Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.21. dan Ag. Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan*, (Bandung: Ilmu, 1979), h. 97.

<sup>59</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta; Al-husna Zikra,2005), h. 374.

<sup>60</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* (Saudi Arabia: Dar al-Ihya'), Jilid I, h. 10-13.

<sup>61</sup> M.Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta; Rineka Cipta.2009), h. 298.

Rasulullah saw. memberikan teladan yang baik untuk mencintai, menyayangi dan sabar dalam mendidik anak-anak, termasuk dalam beriman kepada Allah swt; “*Rasulullah saw. mencium al-Hasan Ibn ‘Ali, sedangkan ada al-Aqra Ibn Abi Habis al-Tamimi yang tengah duduk. Al-Aqra berkata: “Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh anak, tetapi aku tidak pernah mencium seorang pun di antara mereka”.* Rasulullah saw. menatapnya lalu berkata, lalu bersabda: “*Siapa yang tidak mengasihi (anak), maka tidak akan dikasihi oleh Allah*”.<sup>62</sup>

Menurut hadits tersebut di atas, Rasulullah tidak menyukai orang tua yang tidak mencium, mencintai, dan menyayangi anaknya. Ini menunjukkan dampak penting yang dimainkan oleh kasih orang tua dalam pendidikan anak. Karena cinta dan kasih sayang adalah landasan kehidupan keluarga yang harmonis. Ketika anak-anak tumbuh dalam konteks rumah di mana pendidikan didasarkan pada kasih sayang, maka besar kemungkinan mereka akan menularkan kasih sayang kepada keluarganya bahkan kepada masyarakat yang lebih luas. Kemampuan anak untuk mengembangkan pola pikir berbagi cinta dan kasih sayang kepada orang lain dapat difasilitasi dengan pendidikan yang dilandasi dengan cinta dan kasih sayang di lingkungan rumah (keluarga).

Sebagai bentuk pengajaran terbaik bagi anak-anak, orang tua juga harus menjadi panutan dengan menjalankan ajaran Tuhan.<sup>63</sup> Disadari atau tidak, sebuah keteladanan akan meninggalkan bekas dalam jiwa seorang anak yang selalu ingin ditirunya baik dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>64</sup> Ketika mengembangkan nilai-nilai anak dengan contoh-contoh nyata, inilah pendekatan Nabi Muhammad dalam mengajar. Bentuk pendidikan inilah yang

---

<sup>62</sup> Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Mesir: al-Mathaba’ah al-Ustmaniyyah, 1932), Vol. IV, h. 36.

<sup>63</sup> Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak dalam Islam* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), h.15.

<sup>64</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* (Semarang: CV. Al-Syifa, 1993), h. 2.

merupakan sebaik-baiknya metode yang dapat diterapkan kepada anak.<sup>65</sup>

peran penting pendidikan dalam lingkungan keluarga terletak pada orangtua. Orangtua memiliki tanggung jawab utama dalam membimbing, mengajar, dan membentuk karakter anak-anak mereka. Pendidikan yang diberikan oleh orangtua sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk moral, sosial, dan akademik. agar kelak mereka menjadi manusia berguna dan menjadi penghalang bagi orangtua terjerumus dalam kehinaan (neraka).

Keluarga dipandang sebagai setting yang memiliki pengaruh signifikan terhadap bagaimana kepribadian seseorang dibentuk dan dikembangkan dari perspektif Islam, setidaknya karena beberapa alasan. antara lain:

1. Orang tua wajib menjunjung tinggi dan menjunjung tinggi amanah ini karena anak merupakan amanah dari Allah SWT. Mereka juga akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat.
2. Anak lebih sering di rumah.
3. Sebelum efek lainnya, orang tua atau anggota keluarga memiliki pengaruh terbesar pada anak.

Meskipun orang tua terutama bertanggung jawab atas pendidikan dan perkembangan anak-anak mereka, anggota keluarga lainnya juga dapat berperan.

#### b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah menempati urutan kedua setelah lingkungan keluarga. Anak-anak menerima pendidikan formal di sekolah, di mana semua guru dan siswa diharapkan untuk mematuhi norma atau hukum tertentu.<sup>66</sup> Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia, sekolah adalah suatu tempat dimana siswa mendapatkan pengajaran dari seorang guru dengan tujuan mendidik mereka sesuai dengan

---

<sup>65</sup> Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* (Bandung: Al-Bayan, 1999), h. 190.

<sup>66</sup> Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), h. 29.

keterampilan dan kemampuan mereka sehingga mereka dapat mandiri dalam masyarakat.<sup>67</sup>

Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya, namun pada kenyataannya karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, orang tua tidak dapat melakukan semua tanggung jawab pendidikan, dan membutuhkan pengetahuan dan keterampilan tertentu. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu dicatat bahwa orang tua sering kali lebih suka menyekolahkan anak mereka dan mendelegasikan sebagian peran mereka sebagai instruktur ke sekolah. Akibatnya, pendidikan keluarga seringkali mencakup pendidikan di sekolah. Guru di ruang kelas dapat menjadi panutan yang ideal bagi siswa dalam pengajaran dan pendidikan, membantu menciptakan generasi yang bertanggung jawab, percaya diri, objektif, dan sehat fisik dan mental. Tanpa adanya bantuan dari keluarga, tidak ada usaha sekolah yang akan berhasil.<sup>68</sup>

Sekolah harus mampu meningkatkan standar pengajaran sebagai penyelenggara pendidikan formal. Karena masih banyak sekolah di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan dengan kualitas yang kurang baik, isu ini berkembang secara signifikan. Fasilitas fisik yang tidak memadai, kualitas instruktur dan prestasi siswa yang buruk, dan biaya pendidikan yang berlebihan adalah tanda-tanda rendahnya kualitas suatu pendidikan.<sup>69</sup> Mengingat bahwa sekolah berpengaruh terhadap kepribadian anak, posisi mereka dalam sistem pendidikan menjadi sangat penting. Dalam rangka mengembangkan kepribadian anak, sekolah berfungsi sebagai pusat pendidikan disamping menjadikan keluarga sebagai pusat pendidikan. Karena pemerintah dapat mendidik anak-anak negeri melalui sekolah sesuai dengan kemampuan dan

---

<sup>67</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta; Ikhtisar Baru Van Hoeve), Jilid V, h. 305

<sup>68</sup> Muhammad Atiyah Al-abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* diterjemahkan oleh H. Bustami A Ghani dan Djohar Bahny dari judul *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Jakarta; Bulan Bintang,1993), h. 83.

<sup>69</sup> Mochtar Buchori, *Spektrum problematika pendidikan di indonesia*, (Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya,2004), h. 53.

kemampuannya, mereka dapat bermanfaat bagi diri sendiri, negara, dan bangsa.

Sekolah didirikan dengan maksud untuk menyelenggarakan pendidikan menengah setelah rumah, yang berarti mereka melayani tujuan untuk menyelesaikan pendidikan yang dimulai di sana. Guru berfungsi sebagai alternatif siswa bagi orang tua yang diharapkan untuk dipatuhi. Psikologi anak akan membina hubungan sosial dengan anak-anak dari berbagai latar belakang agama, etnis, kepribadian, jenis kelamin, dan sosial ekonomi. Kemudian, saat dia dewasa dalam interaksi sosialnya dengan masyarakat, dia secara bertahap akan memutuskan hubungannya dengan keluarganya dalam berhubungan sosial dengan masyarakat.

Zakiah Daradjat memberikan penjelasan terkait perbedaan antara keluarga dan sekolah, yaitu:

1. Rumah merupakan tempat lahirnya anak. Anak-anak dapat belajar dan terlibat dengan instruktur yang belum pernah mereka temui di sekolah. Karena instruktur dan siswa hanya berinteraksi di lingkungan sekolah, fokus guru pada siswa tidak sekuat fokus orang tua pada anak-anak mereka.
2. Peran sekolah dalam pendidikan anak terbatas pada pendidikan intelektual (menambah wawasan anak) dan keterampilan yang dapat memenuhi tuntutan anak atau sebagai bekal kelak ketika anak sudah memasuki usia paruh baya. Sejak anak-anak mereka lahir, orang tua bertanggung jawab sepenuhnya atas pengasuhan dan pengembangan karakter mereka. masyarakat dengan memperhatikan keadaan.
3. Suasana belajar di rumah fleksibel, anak bebas beraktivitas, makan saat lapar, tertidur saat mengantuk, dan bermain, Berbeda dengan suasana sekolah yang memiliki peraturan tertentu. Mulai dari waktu belajar, jam istirahat, pakaian, bahkan sampai tempat dudukpun ada ketentuannya.
4. Sikap kasih sayang selalu diiringi ketika berada di lingkungan keluarga. Sementara itu, tata tertib dan aturan tertentu harus

dipatuhi ketika siswa bersosialisasi di sekolah, dan pengajar harus memenuhi tugasnya sesuai dengan aturan.<sup>70</sup>

### c. Lingkungan Masyarakat

lingkungan masyarakat juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pendidikan. Selain lingkungan keluarga dan sekolah, masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menciptakan iklim yang mendukung perkembangan pendidikan anak-anak. Masyarakat dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah diikat oleh pengalaman yang sama dan hidup sesuai dengan tradisi dan adat yang telah disepakati bersama.<sup>71</sup>

Seseorang dilatih untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan standar sosial yang berlaku. Setiap orang dapat memanfaatkan standar ini sebagai tempat belajar, termasuk orang dewasa dan anak-anak pada khususnya. Jika di dalam masyarakat adat dan tradisi yang dikembangkan baik, niscaya akan berdampak besar pada seberapa baik anak-anak belajar. Misalnya, perilaku untuk berlaku sopan, menghormati dan menghargai, toleransi dan berbagai perilaku baik lainnya. Setiap anak muda harus belajar tentang semua kebiasaan positif yang ada di masyarakat. Anak muda tersebut kemudian akan menyadari semua yang dapat diterima dan dibolehkan secara sosial pada lingkungan masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan dalam masyarakat adalah pendidikan secara tidak langsung, atau pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat secara tidak sengaja. Seorang pemuda, baik disadari maupun tidak, mendidik dirinya sendiri, mencari informasi dan pengalaman hidup, serta mengembangkan keyakinannya sendiri terhadap cita-cita moral dan agama didalam masyarakat.

Anak-anak mendapat pelajaran berharga dari semua aspek masyarakat, terutama dari tokoh masyarakat. Yang mana Mengaktifkan fasilitas yang ada di masyarakat, termasuk masjid, adalah salah satu cara yang dapat dilakukan. Masjid dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan karena merupakan tempat

---

<sup>70</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.71.

<sup>71</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Cet. 10, h. 55.

ibadah. Salah satu inisiatif awal Rasulullah SAW setelah tiba di Madinah adalah membangun masjid untuk mempersatukan umat Islam.<sup>72</sup>

Menurut Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh, masjid berfungsi sebagai tempat pertemuan umat Islam dan Nabi Muhammad untuk mempelajari dasar-dasar Islam pada masa Nabi. Nabi sendiri menjabat sebagai pembimbingnya.<sup>73</sup> Namun saat ini tidak lagi digunakan untuk tujuan pendidikan dan semata-mata digunakan sebagai tempat ibadah, yang bertentangan dengan masa Nabi. Pada kenyataannya, masjid akan berkembang menjadi fasilitas pembinaan yang sangat penting untuk pertumbuhan jiwa manusia jika umat Islam dapat menggunakannya secara maksimal sebagai alat pengajaran. Karena menawarkan banyak informasi, termasuk bukan hanya ilmu agama tapi juga ilmu-ilmu dunia. Sebagai salah satu sarana yang ada di lingkungan pendidikan masyarakat, masjid dapat dikembangkan sebagai salah satu pusat kegiatan pendidikan.

Dan menurut Quraish Shihab bahwa al-Qur'an menggunakan kata-kata *ummah*, *qaum*, *syu'ub* dan *qabāil* di dalam menunjukkan kata masyarakat.<sup>74</sup> Istilah ummat dapat ditemukan di dalam al-Qur'an seperti pada firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 110, yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ  
الْفٰسِقُونَ

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.*

---

<sup>72</sup> Abdurrahman al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 136.

<sup>73</sup> Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 24.

<sup>74</sup> Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1996), h. 319.

*Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”* (QS. Ali Imran 3;110)

Kata Arab *amma*, yang berarti "jalan dan tujuan", merupakan asal dari kata *ummah*. Dari etimologi kata tersebut, jelaslah bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang mengatur diri mereka sendiri dalam kerjasama satu sama lain untuk mencapai maksud dan tujuan bersama.<sup>75</sup> Istilah "*ummah*" dalam al-Qur'an memiliki makna yang lebih luas dari sekedar masyarakat yaitu orang yang tinggal di tempat tertentu dan memiliki seperangkat kualitas yang membedakan mereka dari masyarakat lain.<sup>76</sup>

Istilah "*Qaum*" berasal dari kata kerja *Qāma-Yaqīmu-Qiyām* yang berarti "*berdiri dan bangkit*", Ketika sekelompok orang datang untuk melindungi sesuatu, kata "*Qaum*" digunakan untuk mewakili mereka. Selanjutnya istilah *Syu'ūb* dan *Qabāil* dapat diketemukan pada al-Qur'an surah. al-Hujurat (49) :13, yang berarti Bangsa dan suku yang berada dalam masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”* (QS. Al-Hujurat (49);13).

### 3. Fungsi Lingkungan Pendidikan

Lingkungan memberikan dukungan yang cukup besar bagi suatu kegiatan belajar. Sebab, dimanapun berada, segala aktivitas membutuhkan tempat. Tujuan dari pengaturan pendidikan adalah untuk menyediakan

<sup>75</sup> Ali Syariati, *Sosiologi Islam*, (Jakarta: Ananda, 1982), h. 159.

<sup>76</sup> Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), h. 234.

kegiatan belajar mengajar yang berkelanjutan, aman, dan terorganisir dengan baik. al-Qur'an menawarkan panduan tentang betapa pentingnya untuk mempromosikan lingkungan kerja sama dan panduan timbal balik sehingga tindakan yang dilakukan dapat berjalan tanpa hambatan.

Menurut Hasbullah, fungsi keluarga dalam pendidikan diantaranya:

- a. Pengalaman pertama pada masa kanak-kanak. Pengalaman awal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan pribadi anak, sehingga lingkungan pendidikan keluarga harus diperhatikan karena memberikan keseimbangan jiwa untuk perkembangan selanjutnya. Keluarga berkewajiban kepada anak-anak mereka untuk mendidik mereka sehingga mereka dapat tumbuh menjadi orang yang berpengetahuan luas.
- b. Menanamkan gagasan pendidikan moral. meletakkan dasar moral bagi anak-anak, yang biasanya terwakili dalam perilaku orang tua mereka sebagai teladan untuk mereka ikuti.
- c. Menjamin kesejahteraan emosional anak. Lingkungan keluarga yang nyaman, damai, dan penuh kasih mendukung. Alhasil, kehidupan emosional anak akan terpuaskan dan berkembang dengan baik.
- d. Penggunaan pedoman moral dari agama. Masa kanak-kanak merupakan usia ideal untuk menerapkan nilai-nilai kehidupan beragama. Anak-anak di rumah tangga ini sudah terbiasa ke masjid untuk beribadah, mendengar khutbah, dan kegiatan keagamaan lainnya.
- e. Penerapan prinsip pendidikan sosial. Menerapkan konsep pendidikan sosial dalam keluarga sangat penting, terutama ketika menyangkut masalah tanggung jawab bersama, bantuan, dan kegiatan sosial lainnya.

<sup>77</sup>

Sedangkan yang berperan sebagai bantuan keluarga untuk pendidikan anak adalah sekolah. Anak-anak belajar hal-hal di sekolah yang orang tua tidak bisa atau tidak punya waktu untuk mengajar dan mendidik di rumah. Salah satu tujuan sekolah adalah diantaranya:

1. Memberikan pengetahuan dan kecerdasan mental.
2. Efisiensi, Proses pendidikan di sekolah lebih efektif karena merupakan entitas sosial yang fokus pada pendidikan.

---

<sup>77</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 39.

3. Sosialisasi, adalah proses membina perkembangan individu-individu yang mahir secara sosial yang dapat beradaptasi di masyarakat dengan baik.
4. Transmisi dari rumah ke masyarakat. Anak-anak dalam keluarga bergantung pada orang tua mereka untuk kelangsungan hidup mereka. Akibatnya, siswa yang mendaftar di sekolah akan memiliki kesempatan untuk mengalami melakukan hal-hal sendiri dan tanggung jawab untuk mempersiapkan ke masyarakat.<sup>78</sup>

Melalui kontak sosial dan pendidikan, lingkungan masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya yang dinamis dari generasi ke generasi, menyesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan keadaan. Ini menyiratkan bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai wahana sosialisasi, termasuk menyesuaikan kaum muda dengan norma dan nilai masyarakat.<sup>79</sup>

Melalui rangkuman di atas telah jelas bahwa *tadrîs* sangat menekankan motivasi belajar. Yang saya maksud adalah upaya untuk mendidik anak-anak dan mempersiapkan mereka tidak hanya dalam hal membaca tetapi juga dengan berinvestasi dalam penyerapan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang dibawa oleh para pengajar.

## **B. Term al-Qur'an Yang Berkaitan Dengan Lingkup Pendidikan Dalam Keluarga**

Lingkungan didalam al-Qur'an disebutkan dengan kata al-bi'ah, Penulis tidak menemukan term mengenai lingkungan pendidikan yang terdapat didalam al-Qur'an tersebut, namun terdapat penelitian yang menunjukkan sisi manusia yang perlu dididik, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dalam bentuk yang sempurna. Maka kesempurnaan itu mesti dipelihara melalui pendidikan, namun, kemuliaan itu tidak tetap dalam kemuliaannya, apabila tidak dipupuk oleh ilmu, dan melenceng dari tuntutan kefithrahannya, artinya kefithrahan dan kemuliaan itu sirna karena maksiat. Di dalam al-Qurr'an terdapat beberapa lafadz yaang menunjuk kepada makna manusia diantaranya:

---

<sup>78</sup> Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 51.

<sup>79</sup> Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 54.

### 1. al-Insaan

Manusia disebut dengan al-insaan karena dia sering menjadi pelupa sehingga diperlukan teguran dan peringatan. Manusia sebagai makhluk psikologi artinya bahwa manusia makhluk yang unik, yang memiliki harmoni jiwa, cinta, benci, setres, jinak, lupa dan sebagainya yang membedakan dengan makhluk yang lainnya. Hal tersebut tentunya kita rasakan, mengandung kebenaran sebagai yang merasakan, karena banyak orang yang membuat alasan dengan kata "lupa" hal tersebut membuktikan bahwa manusia adalah makhluk psikologi.

### 2. al-Basyar

Kata basyar terambil dari kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu yang baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata basyarah yang berarti kulit yang halus dan nampak, manusia dinamai basyar karena kulinya halus dan tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.

Term Basyar ini ditujukan kepada manusia dengan ciri-ciri sifat biologis, seperti berjalan, makan-minum, berbicara, hubungan suami istri dan lain-lain. Ayat-ayat al-Qur'an yang menyebutkan term ini menunjukkan bahwa yang dimaksud al-Basyar memang manusia pada umumnya. Dan manusia disebut al-basyar, dikarenakan dia cenderung perasa dan emosional sehingga perlu disabarkan dan didamaikan. Manusia sebagai basyar berkaitan dengan unsur material, yang dilambangkan manusia dengan unsur tanah.

### 3. al-Nas

lafadz al-Nas menunjukkan eksistensi Manusia sebagai makhluk sosial tanpa melihat status keimanannya. Jadi, kata al-Nas itu menunjukkan bahwa pada hakikat manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, baik beriman maupun kafir. Fungsi manusia sebagai makhluk sosial inilah yang melibatkan masyarakat disekitarnya.

Selain itu kata al-Nas didalam al-Qur'an juga digunakan untuk menunjukkan bahwa karakteristik manusia itu senantiasa berada dalam keadaan labil, maksudnya adalah meskipun manusia diberikan banyak potensi untuk mendekati diri dan menaati perintah Allah swt., tetapi sebagian dari mereka tidak memanfaatkan potensi tersebut dan

menyalahgunakannya. Sehingga manusia yang seperti itu dapat dikatakan sebagai makhluk yang tercela.

Istilah al-Nas yang digunakan untuk menyebut manusia dalam al-Qur'an merupakan yang paling umum daripada istilah lainnya. Oleh sebab itu, penyebutan term al-Nas didalam al-Qur'an merupakan yang paling banyak jumlahnya dibandingkan dengan basyar, insan dan bani adam.

#### 4. An-Nafs

Nafs dalam diri manusia itu sendiri mempunyai aneka makna dalam al-Qur'an. Nafs di artikan sebagai totalitas manusia. Secara umum dapat dikatakan bahwa nafs dalam konteks membicarakan tentang manusia menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk. Dalam pandangan al-Qur'an nafs diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan atau keburukan, oleh karena itu sisi dalam manusia inilah yang oleh al-Qur'an dianjurkan untuk diberi pendidikan yang lebih besar baik itu ketika berada di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

Manusia diciptakan dalam suatu kesatuan yang utuh, terdiri dari unsur intrinsik, berupa: tubuh fisik, indera, jiwa, akal pikiran, nafsu, emosi dan ruh, serta faktor pengembangan yaitu lingkungan kehidupannya. Serta dalam menjalani kehidupan ini manusia terkena hukum sebab akibat atau hukum lainnya, baik yang menyangkut hukum alam maupun hukum sosial kemasyarakatan. Dan setiap orang mempunyai potensi intrinsik maupun potensi pengembangan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, Allah menganjurkan manusia untuk lebih memperhatikan kata nafs ini.

Rohani dan jasmani tidak dapat terpisahkan pada tubuh manusia, keduanya selalu beriringan berjalan sejalan saling melengkapi dalam satu kesatuan yang utuh, yakni dari perpaduan yang sempurna dan selaras menjalani kehidupan di dunia. Dalam jiwa manusia itu sendiri terdapat sifatsifat pengembangan yang tercermin dalam kebutuhan biologis yang harus dipenuhi untuk menjaga kelestarian dirinya sebagai manusia dan sifat-sifat malaikat yang tercermin karena kecenderungan ruh untuk mengenal Tuhan, beriman, beribadah, dan bertasbih kepadanya. Sering sekali terjadi konflik dari dua dimensi kepribadian manusia

ini, kadang kebutuhan biologis yang kuat, tetapi kadang kebutuhan rohani yang kuat.

#### 5. Ibad

Kata ‘ibad عباد berasal dari kata عباد-يعبد-عبادة yang bermakna beribadah, hamba sahaya, budak. Istilah ‘abd atau ‘ibad menunjukkan bahwa seluruh umat manusia di hadapan Allah adalah hamba Allah yang tunduk, patuh, dan taat kepada perintah dan larangannya. Pada mulanya kata ‘abd adalah kata sifat, kemudian digunakan sebagai nama. Di dalam bentuk kata kerja, ‘abada berarti menundukkan diri atau menampakkan kehinaan atau kerendahan hati (al-ubudiyah). ‘Ubudiyah juga berarti menunjukkan kepasrahan dalam beribadah kepada Allah. Orang yang melakukan ketundukan (ibadah) disebut ‘abid. Hamba sahaya juga disebut ‘abid, akan tetapi ketundukan kepada majikannya tidaklah disebut dengan ibadah tetapi cukup dengan ‘khidmat’. Kata ‘ibad memiliki arti sama yaitu hamba. Namun, pemaknaannya lebih bersifat aktif yaitu yang senantiasa beribadah kepada Allah dan mengingat Allah dalam segala keadaan. Penetapan kata ini hanya diberikan kepada yang menyembah Allah swt.

Kata yang mempunyai akar kata yang sama dengan ‘ibad, namun berkonotasi negatif dalam penggunaannya adalah kata ‘abid yang berarti penyembah berhala. Di dalam al-Quran kata ini memiliki konotasi yang buruk seperti menyifatkan orang-orang kafir dan orang yang bermaksiat kepada Allah. Al-Quran menyebut kata ‘ibad 274 kali dengan berbagai bentuk dan mengandung berbagai makna sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan dalam ayat. Kata ini dalam bentuk fi’il (kata kerja) berulang 123 kali, yaitu 5 kali yang menunjuk kepada kata kerja lampau, 81 kali menunjuk pada kata kerja sedang berlangsung, dan 37 kali menunjuk kepada kata kerja perintah (‘amr), selebihnya yakni yang berbentuk ism sebanyak 151 kali. Dengan demikian, hamba secara umum disebut dengan ‘abdun, bentuk atau wujud penyembahan disebut dengan ‘ibadah, hamba yang taat beribadah disebut ‘ibad dan hamba yang membangkang disebut ‘abid.

Apabila diperhatikan perkataan ibad عباد yang mempunyai huruf alif di tengah-tengahnya, ia menunjukkan betapa halusny ungkapan al-Quran apabila berbicara mengenai Muslimin. Huruf alif menggambarkan izzah yakni kehormatan, kemuliaan dan ketinggian

hamba-hamba-Nya yang beriman. Ia seolah-olah menjadi simbolik bahwa seorang Muslim sepatutnya sentiasa berdiri tegak serta teguh, bukannya berasa lemah, hina dan rendah di hadapan musuh-musuh Allah SWT.

Selain itu, makna dari penafsiran kata 'ibad menurut Quraish Shihab adalah adalah taubat. Taubat merupakan suatu ungkapan yang digunakan untuk seseorang yang telah menyalahi sesuatu, kemudian ia sadar dan menyesali perbuatannya. taubat bermakna menyesal dan berniat memperbaiki perbuatan yang salah, atau kembali kejalan yang benar. Hal ini sejalan dengan tabiat manusia yang tidak luput dari kesalahan dan dosa.

Maka berdasarkan dari kebutuhan manusia yang telah disebutkan, dapat diambil bahwa kesimpulan bahwa lingkungan pendidikan didalam keluarga yang baik adalah lingkungan yang dapat mendukung serta dapat memberikan pendidikan terhadap anak baik itu dari segi fisik, psikologis, intelektual, jiwa, sosial, maupun spiritual terhadap anggota keluarganya karena hal tersebut yang akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

### **C. Term Al-Qur'an yang Berkenaan Dengan Pendidikan**

#### **1. Tadrîs**

*Tadrîs*, yang berasal dari kata Arab *daras-darras* yang berarti "mengajar", berarti usaha untuk menyiapkan siswa (mutadarris) untuk belajar dan belajar sendiri dengan pendekatan di mana mudarris membaca, menjelaskan, dan mendiskusikan makna yang terkandung di dalamnya agar para mutadarris dapat memahami, mengingat, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mendapatkan ridha Allah SWT.<sup>80</sup> Didalm Tadrîs mengandung adanya mudarris, menurut Russiadi. Hal ini berasal dari ungkapan yang berasal dari kalimat (*Darasa-yadrusu-darsan-dursan-dirâsatan*), yang artinya "memberantas, melatih, dan mempelajari". Guru adalah seseorang yang bekerja mendidik muridnya, memberantas kebodohan, dan mengembangkan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

---

<sup>80</sup> Dedeng Rosidin, *Akar-akar Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Umat, 2003), h. 3.

Mereka yang peka terhadap masalah intelektual dan bekerja untuk mendidik siswa yang biasa disebut dengan *mudarris*.<sup>81</sup>

Istilah "*tadrîs*" mengacu pada jenis kegiatan di mana *mudarris* (guru) secara teratur dan berulang kali menjelaskan sesuatu kepada *mutadarris* (siswa). *Tadrîs* berusaha agar informasi yang dibaca atau disampaikan mudah dihafal dan diingat. *Tadrîs* adalah kajian ekstensif yang menitikberatkan secara khusus pada Kitab (al-Qur'ân). Allah SWT memuat definisi istilah "*tadrîs*" dalam Beberapa ayat antara lain: (QS. Ali Imrân [3]: 79), (QS. Sabâ' [34]: 44) dan berikut (QS. Al-Qalam [68]: 37).

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah al-An'âm [6]: 105:

وَكَذَلِكَ نَصْرَفُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat Kami (agar orang-orang beriman mengambil pelajaran darinya) dan agar mereka (orang-orang musyrik) mengatakan, “Engkau telah mempelajari (ayat-ayat itu dari Ahlulkitab), dan agar Kami menjelaskannya (Al-Qur'an) kepada kaum yang mengetahui.” (QS. Al-An'am; 105).

Menurut penjelasan yang terdapat di dalam tafsir al-Misbah, kata *darasta* (درست) berasal dari lafal *darasa* (درس) yang bermakna engkau pelajari, yaitu membaca dengan seksama untuk mengerti atau menghafal. Ada juga yang membaca dengan memanjangkan huruf dal, yaitu *dârasta* (دارست) yang bermakna engkau membaca dan dibacakan, yaitu oleh Ahl al-Kitab. Sebagian besar bacaan informatif untuk Anda pelajari. Hal ini sesuai dengan al-Qur'ân surah an-Nahl [16] ayat 103 oleh Allah SWT. Bahasa 'Ajam adalah bahasa yang berbeda dengan bahasa Arab tetapi bisa juga diartikan bahasa Arab yang tidak lancar karena orang yang bertugas mendidik Nabi Muhammad SAW hanya mengerti sedikit bahasa Arab dan bukan orang Arab.<sup>82</sup>

---

13. <sup>81</sup> Rusiadi, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Sedaun, 2012), h.

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 296.

## 2. Ta'lim

Secara etimologi Istilah *ta'lim* berasal dari kata *alima*, yang menurut Ibnu al-Manzhur memiliki arti yang bermacam-macam, antara lain “mengetahui”, “merasakan atau mengetahui”, dan “memberi kabar kepadanya”<sup>83</sup> Di dalam buku Tafsir Tarbawi, Kata *تعليم* dilihat dari asal-usulnya merupakan bentuk mashdar dari kata *عَلَّمَ* yang kata dasarnya *عَلِمَ* (mengetahui). Kata *عَلِمَ* dapat berubah bentuk menjadi *اَعْلَمَ* dan kadang dapat berubah menjadi *عَلَّمَ* yang bermakna proses transformasi ilmu, hanya saja kata *اَعْلَمَ* di khususnya untuk menjelaskan adanya transformasi informasi secara sekilas, sedangkan kata *عَلَّمَ* menunjukkan adanya proses yang rutin dan terus-menerus serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh kepada *muta'allim* (orang yang belajar).<sup>84</sup>

Kata *ta'lim* paling banyak muncul dalam al-Qur'an secara keseluruhan, baik dalam pengulangan maupun penyebutannya. Ada 878 penyebutan istilah ini. Fakta bahwa istilah ini digunakan dalam berbagai konteks untuk menunjukkan perlunya orang memperhatikan masalah pendidikan. Dan Ini juga menunjukkan hubungan antara kata dengan kata yang lainnya.

Lafad *ta'lim* dinyatakan sebagai isim dan *fi'il* dalam al-Qur'an. Hanya sekali lafal *mu'allamun* yang tampak dalam firman Allah SWT digambarkan sama dengan *ta'lim* dalam bentuk isim yaitu terdapat dalam surah Ad-Dukhân, QS. [44]: 14.

ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوا مُعَلِّمٌ مِّجْنُونٌ

*Kemudian mereka yang berpaling dari padanya berkata: "Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila". (QS. ad-Dukhân [44]: 14).*

terdapat dua bentuk *fi'il*, yaitu *fi'il madzi* dan *fi'il mudhori*, keduanya memiliki lafal yang sama dengan *ta'lim*. Pengucapan ini muncul sebanyak 25 kali dalam 25 ayat *fi'il madzi* yang terdiri dari 15 surah. Sedangkan pengucapan yang mirip dengan "*ta'lim*" yang

<sup>83</sup> Ibn Manzhur, *Lisanul Araby*, (Beirut: Darul Fikri, 1386 H), h. 250.

<sup>84</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2007), cet.1, h. 40.

berbentuk "*fi'il mudhori*" diulang sebanyak 16 kali dalam 16 ayat pada 8 surah.

Ta'lim, menurut Ridha, adalah proses pemberian ilmu kepada jiwa seseorang tanpa syarat atau batasan tertentu.<sup>85</sup> Hal ini didasarkan pada al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Katakan padaku nama-nama benda-benda ini jika kamu benar-benar orang yang berbudi luhur, Dia berkata setelah mengajari Adam semua nama (untuk benda-benda) dan menunjukkannya kepada para Malaikat.!" (QS. al-Baqarah [2]: 31).

Rasyid Ridha memaknai lafal "*allama*" sebagaimana yang diajarkan Allah SWT kepada Nabi Adam AS sebagai proses transmisi bertahap di mana Adam AS mengamati dan mengevaluasi nama-nama yang telah diberikan Allah SWT kepadanya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa makna *ta'lim* lebih luas daripada makna istilah *tarbiyah* yang eksklusif untuk anak-anak. Mengingat *ta'lim* meliputi tahapan masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa. Sedangkan *tarbiyah*, fase pengajaran bayi dan anak, dan pendidikan khusus.

Pengajaran yang dilakukan oleh Allah kepada Nabi Adam untuk menyebutkan nama-nama benda, mempunyai makna bahwasanya Allah menjadikan Adam dapat mengucapkan dan memberi nama sesuatu sebagaimana hal tersebut telah diajarkan kepadanya.

Perubahan bentuk dari kata عَلَّمَ menjadi عَلَّمَ yang mendapat imbuhan tasydid mengandung dua arti yaitu:

- Kata عَلَّمَ yang berasal dari kata عَلَّمَ berarti menjadikan sesuatu mempunyai tanda atau identitas untuk dikenali, sedangkan bentuk عَلَّمَ berarti menjadikan identitas diatas sesuatu.
- Kata عَلَّمَ yang berasal dari kata عَلَّمَ, berarti pencapaian pengetahuan yang sebenarnya, jika kata tersebut berubah menjadi bentuk عَلَّمَ berarti menjadikan orang lain yang tidak megetahui menjadi tahu.

---

<sup>85</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Mannar: Menemukan Hakikat Ibadah*, (diterjemahkan oleh Tiar Anwar Bakhtiar, Bandung: al-Bayyan Mizan, 2007), h. 59.

Bentuk kata **عَلَّمَ** yang mendapat imbuhan tasydid, terulang sebanyak 34 kali didalam Al-Qur'an.

Muhammad Naquib al-Attas memaknai *ta'lim* sebagai pengajaran. apabila *ta'lim* dan *tarbiyah* adalah disamakan, maka *ta'lim* mengacu pada pemahaman dimana masing-masing unsur dalam suatu sistem berada. Ada beberapa unsur yang membedakan antara *ta'lim* dan *tarbiyah*. Misalnya, *ta'lim* mencakup topik yang lebih luas daripada *tarbiyah* karena yang terakhir hanya merujuk pada situasi eksistensial, yang mungkin mencakup penyakit fisik dan mental.<sup>86</sup> Muhammad Athiyah al-Abrasy menjelaskan bahwa *ta'lim* lebih khusus dari pada *tarbiyah* karena *ta'lim* berusaha mempersiapkan manusia dengan fokus pada beberapa topik saja, sedangkan *tarbiyah* mencakup semua aspek pendidikan.<sup>87</sup>

Penjelasan di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa mengajar adalah fokus utama *ta'lim*. *Ta'lim* terbatas pada pengajaran (teknik transfer pengetahuan) dan pendidikan kognitif (transisi dari ketidaktahuan ke pengetahuan). Eksplorasi dan ekspresi indrawi (panca indra) dilakukan terus-menerus dalam mengejar rasa ingin tahu dan kebenaran. Tugas pendidik adalah membantu anak-anak membangun informasi baru menggunakan pengetahuan dan pengalaman dasar yang ada. menyampaikan informasi yang tulus, pemahaman, tanggung jawab, dan membangun kepercayaan pada anak muda, serta memasukkan pengetahuan keterampilan hidup dan aturan untuk perilaku yang tepat.

### 3. Ta'dīb

Kata *ta'dīb* merupakan jenis mashdar dari kata *addaba*, yang berarti suatu proses pendidikan yang lebih menitikberatkan pada pengembangan dan peningkatan akhlak atau karakter anak didik. Intinya lebih terfokus pada upaya untuk menciptakan individu muslim yang berakhlak mulia. Khazanah linguistik Islam menggunakan kata "*ta'dib*", yang

---

<sup>86</sup> Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), h. 17.

<sup>87</sup> M. Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (diterjemahkan oleh Bustani A. Goni, Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 32.

menyinggung definisi "*pendidikan*", telah dimulai semenjak nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* sebagaimana sabdanya:

أدبني ربي فاحسن تاديب<sup>88</sup>

Artinya: "*Tuhanku telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku.*"

Berbeda dengan penggunaan istilah *al-ta'lim* dan *al-tarbiyyah*, Muhammad Naquib al-Attas<sup>89</sup> berpendapat bahwa penempatan istilah *al-ta'dib* lebih tepat digunakan dalam wacana pendidikan Islam. Karena ketiga istilah ini, *al-ta'lim*, *al-tarbiyyah*, dan *al-ta'dib* dibandingkan, maka akan ada perbedaan interpretasi terkait dengan fokus yang dituju siswa. Namun demikian, ketiga makna yang disebutkan di atas pada dasarnya terhubung satu sama lain.

Menurut etimologinya, kata "*ta'dīb*" berasal dari kata kerja "*addaba-yuaddibu-ta'diban*", yang selanjutnya diterjemahkan menjadi "*pendidikan sopan santun*" atau "*adab*".<sup>90</sup> Dilihat dari Perspektif etimologis ini memperjelas bahwa *ta'dib* berkaitan dengan moralitas, etika, dan karakter. Dalam Islam, etika, moral, dan etiket semua milik keluarga yang sama dengan moral.

Secara terminologis, *ta'dīb* diartikan sebagai proses mendidik yang ditujukan kepada pembinaan budi pekerti pelajar dan berujung pada proses penyempurnaan akhlak. sebagaimana Rasulullah sabdakan dalam sebuah hadis, yang berbunyi, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti.*" Kata *ta'dīb* yang berarti pendidikan atau mendidik ini bisa dilacak dalam hadis yang berbunyi: "*Addabani Rabbi fa'ahsana ta'dibi*" (Tuhanku telah mendidikku, sehingga menjadikan baik pendidikanku).<sup>91</sup> Dengan jelas hadis ini

<sup>88</sup> Jamal al-Din Abd. al-Rahman al-Suyuti, *al-Jami' al-Saghir*, Terj.Najih Ahjad (Surabaya; Bina Ilmu, 1995), h. 111.

<sup>89</sup> Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept Of Education in Islam*, (Kuala Lumpur; ABIM, 1980), h. 25-30.

<sup>90</sup> Mahmud Yunus, *Qamus*, (Jakarta; Mahmud Yunus Wadzuriyah,1990), cet.8, h. 37.

<sup>91</sup> Abdul Mujib dan Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta; Kencana Prenada Media Group,2008), cet.2, h. 20.

menyebutkan kata *ta'dīb* atau turunannya (*addabani*) yang diartikan sebagai pendidikan atau mendidik.

Menurut Shalaby, istilah "*ta'dīb*" digunakan disepanjang era Islam klasik, khususnya untuk acara-acara pendidikan yang diadakan di istana khalifah pada waktu itu. Guru disebut sebagai *muaddib*. Menurut Shalaby, kata *muaddib* berasal dari kata Arab *adab*, yang bisa juga berarti meriwayatkan atau budi pekerti. Karena *muaddib* bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai akhlak dan memberikan ilmu sejarah orang-orang terdahulu, maka guru putra khalifah dikenal sebagai *muaddib*.<sup>92</sup>

Konsep *ta'dīb* tidak hanya menekankan pada komponen penyampaian informasi tetapi juga mempengaruhi karakter, sikap, dan kepribadian anak didik. Hal ini karena *muaddib* juga bertugas membesarkan dan mendidik murid-muridnya agar dapat hidup dengan berakhlak mulia. Pendidikan dikenal sebagai *ta'dīb* dalam Islam berdasarkan pendapat dari Naquid al-Attas. Karena itu mewujudkan pendidikan, pengetahuan, kebijaksanaan, dan keadilan. Untuk memperkenalkan dan mendemonstrasikan tempat Tuhan yang tepat dalam hukum keberadaan dan bentuk, guru berperan sebagai pelatih.<sup>93</sup>

Al-Qur'an menjelaskan, contoh manusia ideal yang beradab ialah Nabi Muhammad SAW. Secara implisit, hal ini dijelaskan oleh Allah SWT dalam surah al-Ahzâb [33]: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah".

Karena keluhuran adabnya, Allah SWT memuji Nabi Muhammad SAW. Adab yang mencontohkan cita-cita tinggi yang dapat ditiru oleh orang lain dikatakan sebagai keteladanan. Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW memiliki uswatun hasanah untukmu, Hal ini

---

<sup>92</sup> Ahmad Shalaby, *Sejarah Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Muchtar Yahya dan M. Sanusi Latief, (Singapura: Pustaka Nasional Singapura, 1976), h. 32.

<sup>93</sup> Muhammad Naquid al-Attas, *Konsep pendidikan dalam Islam*..... h. 61.

mengandung arti bahwa akan bermanfaat untuk meneladani dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip Nabi Muhammad SAW.<sup>94</sup>

Menurut Muhammad Quraish Shihab, keberadaan Nabi Muhammad SAW di muka bumi ini merupakan kebaikan bagi seluruh alam. Yang mana ia Tidak hanya menyampaikan risalahnya, tetapi juga berperan sebagai uswatun hasanah bagi mereka yang telah diberi kehidupan oleh Allah SWT. Adapun Tujuan diutusnya nabi muhammad, menurut kitab suci ini, adalah untuk menjadi rahmat untuk semesta alam. Mereka yang berpegang teguh pada ajaran Nabi Muhammad SAW dan mengamalkannya mungkin bisa menggunakan kepribadiannya sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari.<sup>95</sup>

Pada awal periode Mekkah dan Madinah mungkin dapat ditemukan dalam proses ajaran Nabi Muhammad SAW yang dijalankan dan diterapkan pada cita-cita uswatun hasanah, jika melihat sejarah Nabi melalui dakwahnya. Menurut Ahmad, karakter Nabi Muhammad SAW merupakan penafsiran khusus terhadap al-Qur'an. Memberi contoh yang baik bagi orang lain dengan mencontohkan cara beribadah dan hidup.<sup>96</sup>

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *ta'dib* menekankan pada adab atau perilaku yang mengarah pada kasih sayang yang kuat dan perilaku yang lurus. Nabi Muhammad SAW berperan sebagai model awal pendidikan milenial dengan mengajar orang-orang dengan cara yang menunjukkan pentingnya kata-kata dan tindakan yang tepat selain penyampaian dan komunikasi yang efektif. Karena seorang hamba yang hanya berbicara dengan baik dan tidak melakukan perbuatan yang bermanfaat tidak akan diterima dengan baik oleh Allah SWT.

#### 4. Tarbiyah

Dalam kamus munawwir kata التريية berarti pendidikan, pengasuhan, pemeliharaan.<sup>97</sup> Kata *tarbiyah* berasal dari kalimat rabb,

---

<sup>94</sup> Muhammad Nasib Ar- Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, diterjemahkan oleh Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 841.

<sup>95</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, .....h. 159.

<sup>96</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 143.

<sup>97</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munaawwir*, (Surabaya; Pustaka Progresif, 1997), h. 470.

khususnya dari *rabba-yurabbi-tarbiyyan-tarbiyatan*. Menurut Ibrahim Anis, bermakna berkembang dan tumbuh.<sup>98</sup> al-Qurthubiy yang juga mengungkapkan definisi ini mencatat bahwa makna mendasar dari kata rabb adalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, merawat, mengelola, dan mempertahankan kelestarian atau keberadaan sesuatu.<sup>99</sup> al-Asfahany menyatakan bahwa kalimat al-Rabb mungkin merujuk pada baik secara bertahap menyempurnakan sesuatu yang sudah ada atau secara bertahap menghasilkan sesuatu yang baru.<sup>100</sup>

Menurut al-Yasu'iy, kata *tarbiyah* memiliki tiga arti yang berbeda tergantung pada etimologinya: (1) nasy'at, yang berarti pertumbuhan dan orang muda mencapai kedewasaan; (2) *taghdiyyah*, yang berarti memberi makan dan mengasuh; dan (3) berkembang, seperti *yurby al-shadaqât*, yang mengacu pada bertambahnya harta yang sudah disedekahkan.<sup>101</sup> Sesuai penjelasan dalam QS. al-Baqarah [2]: 276.

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُزِيلُ الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

“Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.” (QS. al-Baqarah [2]: 276).

Menurut Quraish Shihab, kata *tarbiyah* yang menggambarkan segala sesuatu yang berkembang secara progresif menuju kesempurnaan kejadian dan peranannya, sama dengan kalimat *rabb* yang dikemukakan dalam al-Fâtihah ayat kedua. “Segala puji bagi Allah, Pencipta alam semesta”.<sup>102</sup> (QS. al-Fâtihah [1]: 2).

<sup>98</sup> Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 150.

<sup>99</sup> ibn Abdullah Muhammad Ibn Ahmad al-Anshori al-Qurthubiy, *Tafsir al-Qurthubiy*, (Kairo: Dar al-Sya'bi.), h. 120.

<sup>100</sup> Al-Raghib al-Asfahany, *Mu'jam Mufradat Alfads Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr), h. 189.

<sup>101</sup> Louis Ma'luf al-Yasu'iy, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1978), h. 247.

<sup>102</sup> Tuhan, atau Rabb, menandakan bahwa dia mematuhi mereka yang memiliki, mendidik, dan merawat mereka. Selain untuk Allah, kata Rabb tidak boleh diucapkan, kecuali ada penghubungnya, seperti rabbul bait (tuan rumah). Alamin (alam semesta) adalah segala sesuatu yang diciptakan Tuhan, dan terdiri dari beberapa macam dan ragam, antara lain alam manusia, hewan, flora alam, benda mati, dan sebagainya. Semua planet diciptakan oleh Allah..... M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* ....., h. 31.

Berdasarkan hal tersebut di atas, Quraish Shihab menerjemahkan rububiyah sebagai pemeliharaan atau pendidikan. Dengan cara ini, harus diterima bahwa apapun bentuk Tuhan memperlakukan (al-rabb) makhluk-Nya, harus dipercayai bahwa yang seperti itu sama sekali bukan terlepas dari sifat kepemeliharaan dan kependidikanNya. Oleh hal itu, kata *rabb* dalam ayat dari Surah Fatihah bisa bermakna pendidik atau murabbi.

Di dalam kitab *Anwar at Tanzil wa Asraru at Ta'wil*, Imam al-Baidlawi berkata, (al-Rabbu) pada mulanya berarti *tarbiyah*, yaitu membawa sesuatu secara bertahap menuju kesempurnaan. Ustadz Abdurrahman al-Bani mengistinbath, bahwa tarbiyah itu terdiri dari beberapa unsur:

- a) Memelihara fitrah pertumbuhan dan merawatnya
- b) Menumbuhkan pemberian-Nya dan mempersiapkan keseluruhan pemberiannya yang beragam.
- c) Mengarahkan fithrah dan kemuliaan ke arah kebaikan dan kesempurnaan yang sesuai dengannya.
- d) Bertahap dalam pekerjaan yakni setahap demi setahap.

Dapat difahami terkait pemahaman pengertian tarbiyah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan adalah perbuatan yang terarah, baginya ada maksud, arah dan tujuan.
- 2) Pada kenyataannya, Allah adalah guru yang sebenar-benarnya. Dia adalah sang pencipta dan sumber segala karunia. Sebagaimana Allah menetapkan syariat untuk mencapai kesempurnaan, kebaikan, dan kebahagiaan, Dia juga merupakan sunnah bagi perkembangan, tahapan, dan fungsi fitrah.
- 3) Bahwa pendidikan itu menetapkan garis-garis tahapan yang berjalan padanya pekerjaan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan tertib aturan yang terus menaik, berpindah beserta pertumbuhan dari masa kemasa dan dari jenjang ke jenjang.
- 4) Pekerjaan pendidik menuruti dan mengikuti terhadap ciptaan Allah dan kebaikannya sebagaimana pengikut bagi syariat Allah dan agamanya.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta, LKIS,2019), Cet.1, h. 72.

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa fokus tarbiyah adalah pembinaan, untuk memberdayakan (memiliki potensi), membangun perangkat fundamentalnya, dan berkembang dengan sempurna. Secara khusus, pengalaman pengetahuan aktual dalam mendidik manusia, serta pertumbuhan pengetahuan pada manusia dan pembentukan moralitas.

#### **D. Term Al-Qur'an Yang Berkenaan dengan Keluarga**

Al-Qur'an menggunakan Kata "*al-ahl*", "*âlun*", dan "*asyîrah*" untuk menggambarkan keluarga karena menurut al-Qur'an, keluarga adalah ikatan antara ayah, ibu, dan anak. dengan tujuan memperoleh perlindungan, mendapatkan kesenangan, mencari kedamaian, dan ketenangan sebagai tuntutan manusia yang mulia. Al-usrah, sebagaimana istilah yang digunakan dalam budaya Timur, memiliki makna yang cenderung buruk dan merupakan mata rantai yang mendorong dan membelenggu, padahal sebuah keluarga harus diciptakan dengan rela, dan ini adalah tafsir dari al-ahl, yang mana Itulah sebabnya al-Qur'an menggunakan kata al-ahl bukan al-usrah.

Al-usrah, turunan dari al-asru, adalah kata yang digunakan dalam bahasa Arab untuk menyebut sebuah keluarga. Etimologi al-asru adalah mengikat (al-aqad). Terkadang pengikatan atau penahanan bersifat fisik atau manusia, seperti ketika seseorang disandera oleh lawan di medan perang, sehingga seseorang bebas sebelum ditawan dan mungkin tidak tetap bebas setelah ditawan. Dua definisi al-asru di atas menunjukkan bahwa terkadang ikatan atau tawanan ini bersifat memaksa dan tidak dapat dibebaskan oleh manusia. Dan terkadang ikatan ini bersifat sukarela (direncanakan), sesuatu yang dicari orang secara aktif karena merasa terancam tanpanya.<sup>104</sup>

Al-usrah (keluarga), yang merupakan ad-dir' al-hashinaf (baju besi yang kokoh), tercipta dari mata rantai pilihan (al-asru) ini. Al-usrah adalah kata Arab untuk kelompok yang dikenal sebagai al-Jama'ah, yang dipersatukan oleh kepentingan bersama, dan memiliki arti ahl ar-rajul wa'asyiraturah (ahli seseorang dan keluarganya).

---

<sup>104</sup> Abdul Ghani Abud, *Keluarga Muslim dan Berbagai Masalahnya*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 2005), h. 1-2.

Contoh kalimat ahl tercantum di dalam al-Qurān surah Maryam [19]: 55, surat Thâhâ [20]: 132, dan surah at-Tahrîm [66]: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS: at-Tahrim (66): 6)

Yang disebut dengan al-Ahl (keluarga) di sini adalah mencakup istri dan anak, laki-laki maupun perempuan. Di dalam ayat ini terdapat isyarat tentang kewajiban suami mengkaji fardlu-fardlu agama yang diwajibkan untuknya dan mengajarkan kepada anggota keluarganya. Anak-anak dapat dilindungi dari api neraka dengan menerima pendidikan karakter dan dicegah bergaul dengan orang-orang yang tidak bermoral, menurut pendapat Hasby ash-Shiddieqy.<sup>105</sup>

Sedangkan Wahbah al-Zuhayliy berpendapat bahwa menahan diri dari perilaku maksiat dan tetap dalam ketaatan adalah metode terbaik untuk mempertahankan diri. Sedangkan penyampaian pendidikan merupakan sarana menghidupi keluarga.<sup>106</sup> Topik diskusi utama Islam dan salah satu yang sangat penting bagi masa depan umat Islam adalah pendidikan anak-anak mereka. anak-anak yang membutuhkan bimbingan dengan hati-hati dan tulus. Memberikan bimbingan terus menerus, menguraikan batas-batas cara hidup Islam, menguraikan larangannya, dan menjunjung tinggi moralitas dan kebajikan.<sup>107</sup>

Kemudian keluarga juga disebut di dalam al-Qur’ān dengan kalimat عشيرة seperti yang terdapat dalam QS. asy-Syu’arâ’ [26]: 214 yang berbunyi

<sup>105</sup> Hasby ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2008), h. 314.

<sup>106</sup> Wahbah al-Zuhaily, *al-Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, ), juz 3, h. 315.

<sup>107</sup> Ali Abdul Halim, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insani Press,2000), h. 47.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ<sup>٧</sup>

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.” (QS. asy- Syu’arâ’ [26]: 214).

Setelah Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk menjauhi kemusyrikan, seperti yang ditunjukkan pada ayat sebelumnya, beliau melakukannya. Dalam ayat ini, Allah SWT memberikan petunjuk kepada Nabi Muhammad SAW tentang bagaimana menghindari segala sesuatu yang akan membuat Allah SWT murka, memberikan petunjuk kepada kerabat terdekatnya, dan memperlakukan semua orang, baik anggota keluarga maupun bukan, dengan kebaikan dan kerendahan hati.

Kata “عشيرة” berasal dari kata “عاشر” yang bermakna saling bergaul, karena anggota suku terdekat adalah mereka yang sering bergaul satu sama lain dan disebut sebagai keluarga. Sedangkan kalimat الاقربين yang menyifati kalimat عشيرة adalah pernyataan sekaligus merupakan penegasan dan dimaksudkan untuk mematahkan hati orang terdekat,

Selain kalimat *ahl* dan ‘*asyīrah*, dalam al-Qur‘ān makna keluarga juga memakai kalimat آلء, seperti yang terdapat dalam QS. Ali Imrân [3]: 33 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ<sup>٧</sup>

“Tidak diragukan lagi, Allah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan Imrani atas semua negara lain (selama era masing-masing).” (QS. Ali Imrân [3]: 33).

Allah SWT menunjukkan bahwa keluarga sebenarnya lebih diprioritaskan daripada manusia lain di bumi ini. Adam dibentuk dengan kekuasaan Allah SWT, yang juga meniupkan sebagian ruh-Nya ke dalam dirinya. Dan juga menciptakan Malaikat, yang diajari nama-nama segala sesuatu dan diberi kedudukan di surga. Dalam semua perlakuan ada hikmahnya. Ketika orang-orang mulai menyembah berhala dan tidak menaati Allah SWT, Allah SWT memilih Nuh sebagai Rasul pertama yang Dia utus kepada manusia di dunia. Allah SWT memilih keluarga Ibrahim, termasuk Nabi Muhammad SAW, seorang raja manusia. Selain itu, karena

orang tua Imran, Maryam binti Imran dan Isa binti Maryam juga merupakan keturunan Ibrahim, maka Allah SWT memilih keluarga mereka juga.<sup>108</sup>

Tempat pertama untuk menanamkan prinsip pada anak adalah keluarga mereka. Anak-anak akan lebih sensitif terhadap efek dari sekolah mereka pada usia dini. Pola asuh yang digunakan oleh ayah dan ibu dalam hubungan antara anak dan orang tua merupakan faktor pertama yang diperhitungkan dalam keluarga. Penting untuk membangun lingkungan yang positif dan damai melalui tindakan, ucapan, dan perilaku lainnya. Seorang anak muda akan meniru semua itu sebagai modelnya.<sup>109</sup>

### **E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Di Lingkungan Keluarga**

Menurut Slameto<sup>110</sup> mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga antara lain:

#### 1) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua membesarkan anak-anak mereka memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana mereka belajar. Anak akan berjuang di sekolah jika orang tua ini tidak memberikan perhatian yang memadai pada pendidikan anaknya, seperti tidak tertarik padanya, gagal mengenali kebutuhan dan minatnya dalam belajar, atau gagal mengatur waktu belajar anaknya secara efektif. maka hal tersebut akan dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

#### 2) Relasi Antar Anggota Keluarga

Ikatan antara orang tua dan anak-anak mereka adalah yang paling signifikan di antara anggota keluarga. Pembelajaran anak juga dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan saudara atau anggota keluarga lainnya. Penting untuk membina hubungan positif dalam keluarga anak untuk memfasilitasi pembelajaran dan memastikan keberhasilan anak. Hubungan yang sehat adalah hubungan yang

---

<sup>108</sup> M Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Jilid II, h. 505.

<sup>109</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 103.

<sup>110</sup> Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 60-64.

ditandai dengan empati, arahan, dan, bila diperlukan, disiplin untuk memastikan bahwa pembelajaran anak berhasil.

### 3) Suasana rumah

Lingkungan di rumah dimaksudkan untuk mewakili latar atau peristiwa yang sering terjadi di rumah tempat anak tinggal dan belajar. Lingkungan rumah juga merupakan elemen penting. Anak-anak menjadi bosan di rumah ketika ada lingkungan yang tidak bersahabat, pertengkaran rutin di antara anggota keluarga, atau konflik dengan keluarga lain. Di sisi lain, anak-anak dapat belajar dengan efektif di lingkungan rumah yang tenang dan tenteram selain betah tinggal di rumah.

### 4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga berdampak langsung pada kemajuan pendidikan anak-anak. Anak yang sedang belajar membutuhkan sumber belajar antara lain ruang belajar, meja, tempat duduk, lampu, alat tulis, buku, dan lain-lain selain kebutuhan pokoknya berupa makanan, pakaian, perlindungan kesehatan, dll. Ketika seorang anak berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, persyaratan mendasar mereka tidak terpenuhi, yang berdampak negatif pada kesehatan dan pembelajaran mereka. Tidak diragukan lagi bahwa ini akan menghambat pembelajaran anak-anak. Sebaliknya, keluarga kaya akan memenuhi semua persyaratan pendidikan mereka sehingga mereka dapat berkonsentrasi untuk belajar.

### 5) Pengertian orang tua

Anak-anak tumbuh membutuhkan dukungan dan rasa pengertian yang lebih besar. Apabila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Orang tua harus menyadari bahwa anak-anak mereka kadang-kadang memiliki semangat rendah dan mendorong mereka untuk bertahan melewati rintangan apa pun yang mungkin mereka temui di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga yaitu sebagai faktor penting dalam perkembangan pribadi dan emosional anak.